

**ASESMEN PERKEMBANGAN KOGNITIF
DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI**

Masliani¹ · Aslamiah² · Darmiyati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pascasarjana,

Universitas Lambung Mangkurat,

maslianimisera@gmail.com¹

ABSTRACT

The golden age of early childhood is the period that underlies the next human life. In this period, children can hear, see, and imitate what they see, hear, and feel. Early childhood cognitive development is very important for child development, children need to be given cognitive stimulus to help other developmental stimuli. With cognitive stimulus, children can grow and develop well. By conducting an assessment of early childhood cognitive development, we can find out that each child has a different rate of cognitive development for each individual, what the child has not been able to achieve, find out what activity materials are considered inappropriate and materials so that teachers or parents can improve the methods and strategies that will be used. This assessment has a positive impact on the application of cognitive development, because it can improve the cognitive aspects of early childhood. Likewise with other aspects such as physical, social emotional, language, religious and moral values, and art. This paper aims to describe how cognitive development assessments in early childhood learning. This study uses a literature study method whose data sources are relevant and related to cognitive development assessments in early childhood learning. From the research results there are 4 stages of cognitive development including the sensory motor stage, pre-operational stage, concrete operational stage, and formal operational stage. There are several techniques and methods in assessing the education of children of this age, namely by observation, anecdotal notes, through conversation, through assignments, performance, work results, daily child development achievement scale (checklist), portfolio.

Keyword: assessment, cognitive development, early childhood

ABSTRAK

Masa keemasan atau golden age pada anak usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Pada periode ini anak sudah dapat mendengar, melihat, dan menirukan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Perkembangan kognitif anak usia dini sangat penting bagi perkembangan anak, anak perlu diberikan stimulus kognitif untuk membantu stimulus perkembangan lainnya. Dengan stimulus kognitif anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan melakukan asesmen perkembangan kognitif anak usia dini, kita dapat mengetahui bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan kognitif yang berbeda setiap individu, apa saja yang belum dapat dicapai oleh anak, mengetahui materi kegiatan apa yang dirasa kurang tepat dan materi sehingga

guru atau orangtua bisa memperbaiki metode dan strategi yang akan digunakan. Asesmen ini mempunyai dampak yang positif dalam penerapan perkembangan kognitif, karena dapat meningkatkan aspek kognitif anak usia dini. Begitu pula dengan aspek-aspek yang lainnya seperti aspek fisik, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, serta seni. Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana asesmen perkembangan kognitif dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang sumber datanya relevan dan berhubungan dengan asesmen perkembangan kognitif dalam pembelajaran anak usia dini. Dari hasil penelitian terdapat 4 tahap perkembangan kognitif meliputi tahap sensori motorik, tahap pra operasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal. Terdapat beberapa teknik dan cara dalam asesmen pendidikan anak usia ini yaitu dengan observasi, catatan anekdot, lewat percakapan, lewat penugasan, unjuk kerja, hasil karya, skala capaian perkembangan harian anak (checklist), dan portofolio.

Kata kunci: asesmen, perkembangan kognitif, anak usia dini

A. Pendahuluan

Aspek perkembangan kognitif berhubungan erat dengan akal dan pikiran sehingga jangan heran jika pertumbuhan pada area ini memiliki jangkauan yang sangat luas. Banyak pelajaran penting yang akan didapatkan oleh anak, beberapa diantaranya: mampu berpikir logis dengan mengenal perbedaan, klasifikasi, perencanaan, pola, sebab akibat dan inisiatif. Anak dapat menyebutkan, mengenal, dan juga menggunakan lambang-lambang seperti abjad dan angka. Tidak hanya itu, tahap ini juga akan membantu anak untuk menggambarkan ulang banyak hal yang pernah mereka lihat. Pembelajaran yang paling penting adalah anak dapat belajar memecahkan masalah dalam

kehidupan sehari-hari dengan fleksibel, praktis, dan juga diterima secara sosial. Anak juga dapat menerapkan pengetahuan dan pengalaman baru yang mereka dapatkan baik di sekolah maupun rumah.

Bahasa menjadi aspek perkembangan anak yang bisa diamati dan latih sejak dini. Anak dapat mengerti berbagai hal yang dimaksud oleh orang tua seperti cerita, aturan, perintah dan juga menghargai bacaan. Tidak sampai di situ, bahasa juga meliputi bagaimana cara anak berbahasa dengan baik seperti tanya jawab, memahami bentuk dan juga bunyi dari masing-masing huruf juga angka. Pada aspek fisik ini meliputi penambahan berat badan, pertumbuhan tinggi badan,

dan lain sebagainya, serta pada motorik ini terbagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar, dimana motorik halus meliputi kegiatan yang menggunakan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Sedangkan pada motorik kasar meliputi kegiatan yang menggunakan otot besar seperti berlari, menendang dan lain sebagainya. Adapun aspek sosial emosional dimana anak dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik terhadap orang yang lebih tua ataupun teman sebayanya, dan dapat saling membantu ataupun saling memberikan perhatian terhadap teman ataupun yang lainnya, aspek bahasa adalah kemampuan anak dalam bertutur kata, dapat menata bahasanya, pada anak usia dini perkembangan bahasa ini dimulai dari anak menyebutkan satu kata, contohnya, ayah, ibu, dan lain sebagainya kemudian berlanjut menjadi dua kata dan seterusnya. Dengan demikian, maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui apa itu asesmen, apa saja tahapan kognitif serta bagaimana perkembangan kognitif dalam pembelajaran anak usia dini.

B. Tinjauan Literatur

a. Asesmen dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Asesmen berasal dari istilah bahasa Inggris, yaitu *assessment*, namun istilah *assessment* sudah ditetapkan menjadi istilah dalam bahasa Indonesia, yaitu *asesmen*. Asesmen yaitu suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa dan bagaimana ia melakukannya sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan anak yang berguna bagi siswa (Suyanto, 2005:195). Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tujuan dari asesmen ialah untuk mengetahui dan menindaklanjuti pertumbuhan dan perkembangan yang yang dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut mencakup semua aspek perkembangan anak secara individual, yang meliputi aspek fisik motorik kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, dan seri.

b. Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* atau *knowing* berarti konsep luas dan

inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan) (Rahman, 2009). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah / ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Menurut Piaget kognitif adalah seluruh perjalanan perkembangan anak untuk membentuk kemampuan kognitifnya, mulai dari bayi hingga dewasa. Hal itu tentunya melibatkan sebuah skema penting dalam hidup. Skema adalah tindakan cerminan pikiran, hal ini terjadi di masa bayi. Misalnya menghisap jempol, tindakan refleksi terhadap obyek atau mainan, skema mental adalah tingkah laku yang berkembang saat masa kanak-kanak. Semakin dewasa, maka semakin paham pula skema dalam hidup yang harus melibatkan beberapa hal

seperti, pemecahan masalah dan berbagai strategi dalam menghadapi hidup. Tak hanya skema. Manusia akan menjalani hal-hal seperti asimilasi, akomodasi, organisasi, keseimbangan (equilibrium) dan ekuilibrisasi.

Tahapan Kognitif Menurut Jean Piaget dalam (Khadijah, 2016):

1) Tahap sensori motorik (0-2 tahun)

Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra). Pada mulanya pengalaman itu bersatu dengan dirinya, ini berarti bahwa suatu objek itu ada bila ada pada penglihatannya. Perkembangan selanjutnya ia mulai berusaha untuk mencari objek yang asalnya terlihat kemudian menghilang dari pandangannya, asal perpindahannya terlihat. Akhir dari tahap ini ia mulai mencari objek yang hilang bila benda tersebut tidak terlihat perpindahannya. Objek mulai terpisah dari dirinya dan bersamaan dengan itu konsep objek dalam struktur kognitifnya pun mulai dikatakan matang, ia mulai mampu untuk melambungkan objek fisik ke dalam simbol-simbol, misalnya mulai bisa berbicara meniru suara

kendaraan, suara binatang, dan lainnya.

2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkret. Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkret daripada pemikiran logis, sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatannya berbeda, maka ia mengatakanya berbeda pula. Pada tahap ini anak masih berada pada tahap praoperasional belum memahami konsep kekekalan (conservation), yaitu kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dan lainnya. Selain dari itu, ciri-ciri anak pada tahap ini belum memahami dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan.

3) Tahap operasional konkrit (7-12 tahun)

Pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandng suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara

objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkret. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandng suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini.

4) Tahap operasional formal (12-18 tahun)

Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penggunaan benda-benda konkret tidak diperlukan lagi. Anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan objek atau peristiwa berlangsung. Penalaran terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi dan generalisasi. Ia telah memiliki kemampuan untuk melakukan operasi-operasi yang

menyatakan hubungan di antara hubungan-hubungan, memahami konsep promosi.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Ungkapan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Moh.Nazir, 2015. hlm. 111) yang mengatakan bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat (P. Indra & Cahya Ningrum, 2019. hlm. 25) studi literatur adalah suatu studi deskriptif untuk menggabungkan informasi

yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti untuk dikumpulkan dan memanfaatkan. Informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku-buku ilmiah, ensiklopedi, laporan hasil penelitian yang baru maupun terdahulu, artikel/jurnal, dan skripsi/tesis/disertasi. Dengan itu, pada penelitian ini studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan utama dalam penelitian ini serta membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Objek pada penelitian ini adalah assesment perkembangan kognitif dalam pembelajaran anak usia dini.

D. Hasil Dan Pembahasan

Dalam istilah pendidikan, kognitif di definisikan sebagai satu teori di antara teori-teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil Belajar. Bagi pengalaman kognivistik belajar tidak

sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Jika mengacu pada teori yang dikemukakan Jean Piaget dalam (Khadijah, 2016) seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, dapat disimpulkan menjadi 4 Tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- a) tahap sensori motorik, terjadi pada usia 0-2 tahun
- b) tahap pra operasional, terjadi pada usia 2-7 tahun
- c) tahap operasional konkrit, terjadi pada usia 7-12 tahun
- d) tahap operasional formal, terjadi pada usia 12-18 tahun

Namun, untuk kategori anak usia dini, maka tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap 1 dan 2. Sedangkan usia 2-7 tahun, si anak berada dalam periode perkembangan kognitif praoperasional yakni usia di mana penguasaan sempurna akan

objek permanen dimiliki (Rahman, 2009).

a. Pembelajaran Kognitif

Teori belajar kognitif menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh pemahaman atau insight untuk pemecahan masalah. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Macam-macam tipe dalam belajar, antara lain:

- 1) Tipe merasakan adalah siswa yang dapat menerima informasi dengan baik bila ia melakukan sendiri secara langsung.
- 2) Tipe motorik adalah seorang yang hanya dapat menerima informasi dengan baik bila ia melakukan sendiri secara langsung.
- 3) Tipe penglihatan adalah seorang siswa yang dalam menerima pelajaran dengan baik bila ia melihat secara langsung.
- 4) Tipe mendengarkan adalah tipe seorang siswa yang hanya dapat menerima informasi dengan baik apabila ia mendengarkan secara langsung.

Piaget membagi proses belajar kedalam tiga tahapan yaitu:

- 1) Asimilasi. Proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada
- 2) Akomodasi. Proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru

3) Equilibrasi. Proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah:

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.
- 2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar berinteraksi dengan lingkungan sebaikbaiknya.
- 3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- 4) Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- 5) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

b. Assesmen Perkembangan Kognitif

Proses asesmen atau penilaian pada anak usia dini adalah melakukan pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi karya serta seperti apa

proses dalam menghasilkan suatu karya. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur suatu keberhasilan karya tersebut tetapi untuk menilai dan mengetahui perkembangan atau kemajuan dari hasil belajar anak. Assesment sangat penting untuk diperhatikan, karena assesment adalah penilaian baik untuk guru, peserta didik ataupun orang tua.

Untuk mengukur perkembangan kognitif anak usia dini, terdapat beberapa teknik dan cara dalam asesmen pendidikan anak usia ini yaitu:

- 1) Observasi, yaitu asesmen yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku dan perkembangan anak secara terus menerus
- 2) Catatan anekdot, yaitu sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu
- 3) Percakapan, yaitu mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak melalui bercakap-cakap

4) Penugasan, yaitu pemberian tugas yang harus dikerjakan anak yang memerlukan waktu tertentu dalam pengerjaannya

5) Unjuk kerja, yaitu asesmen yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati

6) Hasil karya, yaitu hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni

7) Skala capaian perkembangan harian anak (*checklist*), yaitu checklist yang diturunkan dari RPPH yang memuat indikator capaian perkembangan anak yang sudah ditetapkan sebelumnya

8) Portofolio, yaitu kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan anak secara berkesinambungan.

c. Prosedur Evaluasi/Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Penilaian pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut ini:

1. Merumuskan Kegiatan

Kegiatan yang akan dilakukan guru harus tergambar pada program yang dibuatnya. Dalam program kegiatan

belajar dalam bentuk satuan kegiatan harian (SKH) maupun satuan kegiatan mingguan (SKM) akan tergambar kemampuan apa yang akan dimiliki anak dari program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru. Program yang disusun dan apa yang harus dicapai oleh peserta didik terdapat dalam kompetensi, hasil belajar serta indikator pembelajaran yang dirumuskan oleh guru. Guru memilih kemampuan mana yang harus dimiliki anak dari kegiatan yang akan dilakukannya yang dituangkan dalam bentuk SKH. Dari SKH tersebut dapat ditetapkan alat penilaian yang akan digunakan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk mengukur kegiatan dan kemampuan yang telah ditetapkan dalam SKH.

2. Menyiapkan Alat Penilaian

Alat penilaian yang diunakan guru dapat dibuat sendiri atau menggunakan yang sudah ada yang dibuat oleh orang lain. Pemakaian alat penilaian disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam SKH. Penggunaan alat penilaian pada suatu ketika dapat juga dimanfaatkan sebagai alat penilaian sekaligus media

pembelajaran. Misalnya, alatpenilaian yang akan digunakan check list kemampuan yang dinilai terdiri dari:

- a. Anak dapat berdoa (pengembangan moral dan nilai-nilai agama)
- b. Anak dapat berkomunikasi secara lisan (pengembangan bahasa)
- c. Berkembangnya kemampuan motorik kasar, koordinasi
- d. Berkesinambungan untuk melakukan berbagai gerak (pengembangan fisik).

Setiap kemampuan tersebut sebelumnya ditetapkan indikatornya, misalnya:

- 1) Anak dapat berdoa;
- 2) Membaca doa belajar, membaca doa makan;
- 3) Anak dapat berkomunikasi;
- 4) Memberi keterangan tentang suatu hal ; menyebutkan nama, tempat tinggal, kebiasaannya di rumah, pekerjaan ayah atau yang lainnya sesuai tema. Berkembangnya kemampuan motorik kasar dapat langsung bangun tanpa berpegangan, meloncat dari ketinggian 10 - 40 cm sambil melihat ke arah tertentu : kiri, kanan,atas dan bawah; meloncat dari ketinggian 10 – 20 cm sambil melihat kearah tertentu: kiri, kanan, atas dan bawah; meloncat

dari ketinggian 10 – 30 cm sambil melihat ke arah tertentu:kiri, kanan, atas dan bawah; melompat dari ketinggian 30 – 40 cm sambil melihat ke arah tertentu: kiri, kanan, atas dan bawah.

3. Menetapkan Kriteria Penilaian

Setelah alat penilaian selesai, selanjutnya guru menetapkan kriteria penilaian. Kriteria penilaian adalah patokan ukuran keberhasilan anak. Patokan digunakan untuk menetapkan nilai anak. Penetapan kriteria harus memperhatikan anak dan waktu yang disediakan untuk memiliki kemampuan tersebut. Kriteria ini ditetapkan saat guru selesai membuat alat penilaiandan sebelum digunakan.

4. Mengumpulkan Data

Alat yang sudah dibuat guru digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengankemampuan yang ingin dinilai dari anak. Bila menggunakan daftar cek (V) atau tanda lainnyapada kolom baris yang dapat dilakukan anak. Penggunaan daftar cek di atas berarti mengumpulkan data beberapa anak sekaligus atau secara perorangan.

5. Menentukan Nilai

Data yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Misalnya kriteria daftar cek untuk membaca doa di atas sudah ditentukan doa yang harus dibacakan. Guru menghitung berapa tanda untuk setiap kemampuan; jumlah tanda cek dibandingkan (Affandi, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa penilaian atau asesmen dalam pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk mengetahui capaian perkembangan anak yang lebih ditekankan pada proses, bukan hasil akhir yang didapatkan Sebagaimana diungkapkan Suyanto dikutip (Fadillah, 2017) bahwa asesmen atau perilaan tidak dilakukan di kelas akhir program atau di akhir tahun TK, tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui. Untuk kegunaan kegiatan pembelajaran hasil asesmen perkembangan anak dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran kegiatan yakni dalam hal: (1) memberikan data yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran kegiatan (2) mengidentifikasi

perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran kegiatan. Kegunaan diagnostik hasil asesmen perkembangan anak dapat digunakan sebagai alat diagnostik dalam bimbingan dan konseling dalam menganalisis berbagai permasalahan anak. Kegunaan Penelitian hasil asesmen perkembangan anak dapat digunakan untuk bahan penelitian terkait perkembangan. Penelitian ini dilakukan dalam upaya pengembangan potensi secara optimal (Nugraha, 2005).

Dengan adanya asesmen perkembangan kognitif di TK memberikan dampak yang positif, baik untuk guru, anak didik, dan juga orang tua. Untuk mengembangkan kognitif anak usia dini, TK tersebut memberikan stimulus berupa materi kegiatan yang dikemas dengan prinsip bermain sambil belajar dengan metode yang menyenangkan dan memberikan pengalaman secara langsung kepada anak, sehingga mereka mampu memecahkan masalah/persoalan yang ada dihadapan mereka.

E. Kesimpulan

Pada dasarnya setiap anak didik memiliki potensi yang sama

dengan kemampuan yang berbeda dan berhak untuk dikembangkan. Dalam hal ini khususnya perkembangan kognitif, karena pada dasarnya perkembangan anak sangat ditentukan oleh kualitas otak, maka sudah kewajiban seorang pendidik dari lembaga untuk berupaya bagaimana anak didiknya mampu cerdas dalam segi intelegensi. Berdasarkan hasil penelitian, dengan mengasesmen perkembangan kognitif anak, kita bisa tahu bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan kognitif yang berbeda, mengetahui materi kegiatan apa yang dirasa belum pas atau kurang tepat dan materi yang belum dicapai oleh anak sehingga guru bisa memperbaiki metode dan strategi yang digunakan. Dan jika ada permasalahan individual tentang anak yang lambat dalam materi tertentu, guru dapat memberikan bimbingan dengan telaten sampai anak tersebut benar-benar bisa dan mampu memahami konsep kegiatan tersebut. Untuk anak didik, asesmen memberikan dampak positif karena guru bisa memberikan bimbingan dan solusi yang tepat dari hasil asesmen perkembangan kognitif yang kemudian dikomunikasikan kepada

orang tua, sehingga orang tuapun bisa berkolaborasi dengan guru dalam memberikan stimulus sehingga mampu mengembangkan kognitif, baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan berbagai macam kegiatan dan metode yang diberikan, anak-anak diharapkan lebih giat dan semangat untuk belajar sehingga kognitif anak mampu berkembang dan bisa menjadi bekal untuk jenjang berikutnya, terlepas dari setiap anak memiliki perbedaan kecepatan perkembangan, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Yang terpenting adalah penyampaianya harus bertahap dan menyenangkan, disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. & Adawiyah, A.R. (2020). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, Dan Usia Prasekolah)*. Anggota Ikapi.
- Fadlillah, M. (2017). *Bemain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Gunarsa, S. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- P. Indra, I. M. & Cahyaningrum, I. (2019). *Buku Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian: Vol. I*. Deepublish.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan:Perdana Publishing.
- Nazir, Moh. (2015). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Affandi, M. I. (2023). *Asesmen Dan Evaluasi Pada Pembelajaran Anak Usia Dini*. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*. STAI Tebingtinggi Deli.
- Khaironi, M. (2018). *Perkembangan anak usia dini*. *Jurnal Golden Age*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1-12.
- Nugraha, A. dkk. (2005). *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahman, U. (2009). *Karakteristik perkembangan anak usia dini*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Vol. 12, No. 1. Hal. 46-57.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.